

# KEUNIKAN UNSUR PENYAMPAIAN PESAN FILM “GROWTH”

Michael Amadeus Saptorahardjo, Elda Franzia<sup>\*)</sup>

## **Abstract**

*The Uniqueness of Delivering Messages in “Growth” Movie. Most of the Indonesian audience are not familiar with silent movie. Silent movie is basically a film that has no dialogue and only uses visual elements as means to convey messages. The objects of this research is “Growth” movie by Sil Van Der Woerd, that has their own uniqueness compared to movies today. Instead of using dialogues between characters, this movie use expression, gesture, and color to explain the story to the audience. Sil Van Der Woerd is one of the famous directors from the Netherlands, trying to work on a continuous film and without dialogue. The uniqueness of delivering messages on this movie will be analyzed through visuals with descriptive research methods. The data collecting methods are visual observation, journal and online references, and interview according visual and story of the movie. The results of this research is the understanding of how expression, gesture, and color use to explained the story to the audience.*

**Keywords:** color, expression, gesture, camera movement, silent movie

## **Abstrak**

**Keunikan Unsur Penyampaian Pesan Film “Growth”.** Sebagian besar penonton Indonesia sudah tidak mengenal lagi film bisu. Film bisu pada dasarnya adalah sebuah film yang tidak memiliki dialog dan hanya menggunakan unsur visual sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Objek pada penelitian ini adalah film “Growth” yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan film-film pada zaman sekarang, karya Sil Van Der Woerd. Film ini tidak menggunakan dialog percakapan antar karakter, namun menggunakan ekspresi, gestur, dan warna untuk menjelaskan cerita kepada penonton. Sil Van Der Woerd adalah salah satu sutradara terkenal asal Belanda yang mencoba menggarap sebuah *continuous movie* serta tanpa adanya dialog. Keunikan penyampaian pesan pada film ini akan dianalisis melalui elemen-elemen visualnya dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi visual, referensi jurnal dan berbagai sumber *online*, serta wawancara narasumber terkait visual dan jalan cerita film ini. Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman tentang penggunaan elemen ekspresi, gestur dan warna dalam penyampaian cerita kepada penonton.

**Kata kunci:** ekspresi, gestur, warna, pergerakan kamera, film bisu

---

<sup>\*)</sup> Mahasiswa Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain - Universitas Trisakti  
e-mail: michael.amadeus@yahoo.com, eldafranzia@gmail.com

## Pendahuluan

Film pendek dikategorikan dalam film cerita di mana cerita diangkat menjadi topik utama. Pada awalnya film pendek hanya dijadikan media hiburan dan kerap diremehkan karena kalah jauh dengan film layar lebar. Sebuah film pada awalnya mempunyai durasi waktu yang kurang lebih sama dengan film pendek. Hal itu dikarenakan keterbatasan alat dan teknik pada masa itu. Film sendiri melewati berbagai evolusi atau perubahan hingga saat ini. Walaupun film pada zaman ini mempunyai durasi yang panjang, akan tetapi film dengan durasi yang pendek masih diminati oleh penonton. Film pendek terdiri dari beberapa level atau tingkatan. Mulai dari pemula yang hanya iseng membuat film, hingga profesional yang membuat film pendek dengan teknik serta kualitas yang tak kalah baiknya dengan film layar lebar. Peminat dan penikmat film pendek semakin berkembang, sehingga lahir berbagai macam aliran atau gaya film. Salah satunya adalah kembalinya *silent movie* atau film bisu pada bagian eksperimental film pendek.

Banyak *cinematographer* atau sutradara yang mencoba maupun berlomba untuk melakukan eksperimen yang unik agar membuat film tersebut berbeda dari yang lain. *Silent movie* dipopulerkan oleh Charlie Chaplin dengan film bisu komedi yang terkenal. Pada dasarnya film bisu adalah film yang diproduksi tanpa dialog maupun rekaman suara. Dalam film bisu, pesan atau dialog disampaikan melalui gerak isyarat, ekspresi, ataupun pantomim. Film bisu dipercaya memiliki keunikan tersendiri serta menjadi dasar dalam dunia *cinematography*. (<http://studioantelope.com/seberapa-pendek-film-pendek/>) Tanpa adanya dialog, sutradara harus berhasil menyampaikan cerita serta emosi pada film tersebut. Selain itu keunikan yang dimiliki adalah jaranganya sebuah film tanpa dialog yang diproduksi pada zaman sekarang. Sepertinya hampir mustahil untuk memproduksi film bisu pada *box office* dengan menurunnya minat penonton terhadap film bisu. Maka dari itu, film pendek menjadi wadah dalam membuat sebuah film yang unik layaknya film bisu.

"Growth", adalah sebuah film pendek karya Sil Van Der Woerd yang menceritakan jatuh bangunnya sebuah keluarga selama 20 tahun. Keunikan pada film pendek ini adalah bagaimana Sil Van Der Woerd menyampaikan sebuah cerita dalam bentuk *continuous shot* film yang membuat pengambilan gambar seakan terus menerus tanpa *cut*. Selain itu, pada film ke-3 nya ini, beliau tidak menggunakan dialog sama sekali alias film bisu. Keunikan inilah yang membuat film "Growth" memenangkan lebih dari 10 penghargaan pada tahun 2017. Film ini adalah hasil dari pencampuran elemen *one shot movie* dan film bisu. Pada intinya, Sil Van Der Woerd mencoba untuk menggiring serta menceritakan cerita kepada penonton hanya dengan menggunakan unsur-unsur visual, seperti teknik pengambilan gambar, pewarnaan, suara latar maupun gestur tubuh tanpa ada narasi sedikit pun. "Growth" seakan menjadi batu loncatan untuk film bisu yang kurang diminati pada zaman sekarang.

## Metode

Dalam penulisan karya ilmiah ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (1988: 63), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, objek, atau suatu sistem pemikiran maupun peristiwa yang sedang terjadi di masa sekarang. Ada pula menurut Whitney (1960: 160) menjelaskan bahwa metode ini merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah dalam masyarakat serta situasi yang berhubungan dengan kegiatan, sikap maupun proses yang sedang berlangsung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan observasi visual film dan pencarian referensi pustaka melalui jurnal serta sumber-sumber internet dan wawancara dengan beberapa narasumber terkait visual serta mengerti cerita pada film "Growth". Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data. Menurut Miles & Huberman (1992: 16), ditulis bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan ([menulisproposalphelitian.com/2012/07/reduksi-data-dalam-analisis-penelitian.html](http://menulisproposalphelitian.com/2012/07/reduksi-data-dalam-analisis-penelitian.html)). Artinya data yang sudah didapat akan melewati proses reduksi data untuk menyederhanakan data serta digolongkan melalui uraian singkat.

## Landasan Teori

Pada awalnya, semua film berdurasi pendek termasuk film-film layar lebar. Karena pada zaman itu fasilitas tidak terlalu memadai, film pada umumnya hanya berdurasi sekitar satu menit. (<http://studioantelope.com/seberapa-pendek-film-pendek/>) Seiring berkembangnya industri perfilman, akhirnya durasi film pun semakin panjang seperti sekarang. Film pendek dikenal oleh orang banyak hanya menjadi medium eksperimen saja. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan teknologi digital, film pendek semakin berkembang dan mempunyai ciri khasnya sendiri. Film pendek sendiri adalah salah satu bentuk film paling sederhana dan paling kompleks. Pembuatan film pendek tidak semudah yang dibayangkan. Banyak ahli film membuat sebuah film pendek dengan cara yang mirip dengan pembuatan film layar lebar. Hal yang membuat film pendek menarik adalah banyaknya variasi yang dapat dilakukan sehingga terciptalah cara pandang yang baru mengenai film pada umumnya dan memberikan dampak serta kontribusi terhadap perkembangan sinema. Selain itu, film pendek menjadi wadah untuk percobaan serta eksperimen, seperti gaya visual, alur cerita serta menyampaikan film tersebut. Film menjadi salah satu sarana untuk komunikasi. Terlebih, banyaknya film yang dapat menyampaikan pesan terhadap penonton dengan mudah.

Pengertian komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, dan gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya (<https://maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-komunikasi.html>). Menurut T. Hani Handoko (1986), menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses pemindahan informasi atau pengertian berbentuk gagasan kepada orang lain dari seseorang. Adapula Raymond S. Ross mengartikan komunikasi sebagai sebuah proses

menyaring, memilah dan memberikan berbagai simbol dalam bentuk sedemikian rupa yang dapat memudahkan penyimak dalam membangkitkan arti maupun resonansi dari pikiran yang sama dengan yang dikehendaki komunikator. Komunikasi mempunyai tujuan agar bisa memahami keinginan orang lain, menjelaskan pesan kepada orang lain agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan.

Menurut William I. Gordon (Mulyana, 2005), ada empat fungsi komunikasi, yaitu komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual serta komunikasi instrumental. Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, maupun terhindar dari tekanan. Melalui komunikasi ini, kita bekerja sama dengan anggota masyarakat untuk mencapai suatu target bersama. Komunikasi sosial sendiri terbagi menjadi 2, yaitu pernyataan eksistensi diri dan pembentukan konsep diri. Pernyataan eksistensi diri terjadi ketika seseorang mencoba untuk menunjukkan eksistensinya. Menunjukkan eksistensi adalah suatu proses pencarian jati diri dalam tahap pembentukan konsep diri. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain.

Komunikasi ekspresif sangat erat dengan komunikasi sosial. Fungsi komunikasi ini tidak hanya bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, melainkan dapat dilakukan sebagai alat untuk menyampaikan perasaan. (<http://bintan-s.web.id/2011/07/komunikasi-ekspresif.html>). Sebagai contohnya ketika seorang anak mengekspresikan perasaan sayangnya kepada ibunya dengan cara memeluk, atau membuat puisi sekalipun.

Komunikasi ritual adalah jenis komunikasi yang erat dengan komunikasi ekspresif. Komunikasi ritual dilakukan secara kolektif. Upacara kelahiran, ulang tahun, sunatan, pertunangan dan lain-lain merupakan contoh dari komunikasi ritual. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat. Unsur terpenting dari kegiatan ritual adalah bukan bentuknya melainkan rasa kebersamaan, diterima oleh kelompok bahkan sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri.

Jenis komunikasi yang terakhir adalah komunikasi instrumental. Tujuan utamanya adalah untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan. Sebagai instrumen, komunikasi tidak hanya digunakan untuk membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan yang positif ataupun negatif.

Komunikasi sendiri memiliki jenis-jenis, yaitu komunikasi verbal, komunikasi non-verbal dan komunikasi tertulis. Agus M. Hardjana di dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Intrapersonal" (2003: 23), berpendapat bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antarmanusia. Melalui kata-

kata mereka mengungkapkan perasaan, emosi pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar pikiran dan saling berdebat ([http:// repository.unpas.ac.id/11586/5/BAB%202.pdf](http://repository.unpas.ac.id/11586/5/BAB%202.pdf)). Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal sarana yang digunakan adalah dengan cara lisan tertulis ataupun elektronik. Berbeda dengan komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda, perbuatan dan objek (<https://ilmumanajemenindustri.com/jenis-jenis-komunikasi-verbal-non-verbal-tertulis/>). Bahasa tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, maupun gerak-gerik tubuh, digunakan untuk mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati maupun isi pikiran. Tanda, dalam komunikasi non verbal berperan sebagai pengganti kata seperti halnya bendera, rambu-rambu lalu lintas dan lain-lain. Tindakan atau perbuatan tidak khusus dimaksudkan untuk mengganti kata-kata, tetapi dapat memberi makna. Misalnya menggebrak meja dalam pembicaraan, menutup pintu dengan keras atau seperti menekan gas mobil dengan kuat. Yang terakhir ialah objek. Objek yang dimaksud sebagai komunikasi non-verbal yang juga tidak mengganti kata-kata, akan tetapi dapat menyampaikan arti tertentu seperti rumah, pakaian, harta benda dan lain-lain.

Setiap film memiliki gaya visualnya masing-masing. Gaya visual di sini menjelaskan apa arti dari penataan properti, kostum pemeran, warna dan juga pesan visual yang disampaikan pada film. Warna, merupakan sebuah visual yang berperan penting dalam sebuah film. Manfaat warna film mampu menciptakan nuansa dan suasana serta memberikan bentuk pemandangan baru untuk penonton. Warna dapat dijadikan sebuah analisis baik secara unsur simbol, estetika maupun teknis. Pada beberapa film termasuk film pendek, unsur warna dijadikan sebagai sarana untuk menjelaskan kondisi atau suasana *mood* pada adegan tersebut. Warna menjelaskan adegan tersebut dengan visual dan tidak perlu bantuan lisan atau tulisan. Pewarnaan film tidak harus dari proses *editing* saja, melainkan lampu serta properti pada film tersebut dapat mensimbolkan *mood* pada adegan tersebut. Sama halnya dengan seni lukis dan seni lainnya, pemilihan warna pada film tidak hanya dari sudut pandang emosi. Pemilihan warna harus sesuai dengan pesan, kondisi serta *colour wheel* yang membuat perpaduan warna menjadi selaras.

## Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Judul pada Awal Film  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fnH-JSz4JGU>)

"Groei" adalah judul asli pada film ini. Akan tetapi judul tersebut menjadi "Growth" karena bahasa Inggris lebih mudah dipahami pada festival film di luar Belanda. "Growth" diawali dengan menggambarkan sepasang suami istri yang baru memiliki rumah. Menjalinkan hubungan dengan bahagia, keluarga tersebut seakan memiliki masa depan yang cerah. Mereka menaruh lukisan pantai sebagai ikatan komitmen untuk selalu bersama. Beberapa saat kemudian sang suami memutuskan untuk merenovasi rumah tersebut agar semakin besar dan bagus. Keluarga tersebut semakin bahagia dengan dikaruniainya anak pertama. Suami istri itu merayakan ulang tahun anaknya dengan mengajak keluarga serta teman-teman mereka. Sejalannya waktu, sang suami kembali merenovasi rumahnya. Beberapa lama kemudian lahirlah anak kedua di keluarga tersebut. Ambisi suami itu untuk menjadikan rumahnya semakin besar membuat anak-anaknya terlantar. Sejalannya waktu, mereka semakin dilupakan dan terlantarkan. Seperti halnya keluarga pada umumnya, masalah tidak dapat dihindari. Konflik mulai muncul di antara suami dan istri tersebut. Terlihat sosok pria dan wanita di jendela tetangga mereka di mana menjelaskan bahwa sang suami memiliki hubungan gelap dengan tetangganya. Hubungan suami istri itu semakin memburuk dengan berubahnya sifat suami tersebut yang menjadi keras dan dingin. Suara teriakan dan pecahan kaca sering terdengar anak-anaknya. Keluarga tersebut semakin hancur perlahan-lahan. Seiringnya waktu, masalah keluarga itu hilang. Tetapi masih meninggalkan luka dan bekas pada anak-anak mereka. Walaupun masalah tersebut telah hilang, keluarga itu masih terasa dingin. Suatu malam ketika makan malam, sang suami membentak anak pertamanya karena ia memainkan sendok yang membuat ayahnya geram. Disitulah titik puncak kekesalan anak pertamanya. Ia memutuskan untuk pergi dari rumah dan memulai hidup baru. Sang istri berusaha menahan anaknya untuk tidak pergi. Akan tetapi sang suami sebaliknya, ia tidak menahan dan merelakan anaknya pergi. Setelah anak pertamanya pergi dari rumah, sepasang suami istri itu mencoba untuk membahagiakan anak keduanya. Mereka memberikan apapun yang anaknya inginkan. Tetapi anak itu tidak kunjung bahagia. Ia membakar lukisan pantai itu karena lukisan itu tidak lagi memiliki arti dalam keluarga itu. Setelah beberapa saat, anak pertamanya kembali ke rumah untuk menghadiri ulang tahun adiknya. Ia pun disambut bahagia oleh sang ibu, tetapi tidak oleh ayahnya. Anak pertama tersebut mengajak adiknya untuk ikut bersamanya. Tanpa disangka, sang adik menerima tawaran itu dan meninggalkan rumah itu ([https:// shortoftheweek.com/2018/02/15/growth-2/](https://shortoftheweek.com/2018/02/15/growth-2/)).

### **Pengambilan Gambar**

Film "Growth" memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan film lain. Sil Van Der Woerd selaku sutradara film ini, menyatukan unsur film tanpa dialog dengan gaya *cinematography* yang unik. Faktor tingkat pembuatan film yang rumit, menjadi keunikan pada film ini. Karena dalam proses pembuatan film pada umumnya, dibutuhkannya persiapan atau pra produksi (seperti penulisan naskah, mencari lokasi dan pembuatan *storyboard* untuk pengambilan gambar) yang matang untuk menjadikan sebuah film yang baik. Film "Growth" memiliki gaya visual yang unik dibandingkan film lain. Pergerakan kamera sangatlah krusial dalam film ini. Kamera harus memastikan di mana dan bagaimana cara untuk menggabungkan setiap adegan tanpa memperlihatkan cut pada video tersebut. Dalam observasi yang didapat, pergerakan

kamera di seluruh adegan pada film “Growth” menggunakan *dolly* atau *rail*. Pergerakan kamera yang sering ditemui pada film ini adalah *tilt up & down*, *pedestal* dan *dolly* maju atau mundur. Karena film “Growth” tidak menggunakan unsur percakapan pada film, maka pergerakan kamera mempunyai peran penting dalam membawa serta mengalihkan fokus penonton ke mana mereka harus melihat. Pergerakan kamera memiliki hubungan khusus dengan *camera angle* karena mereka saling melengkapi dalam film ini. Pada film ini, pergerakan kamera lebih condong ke arah wajah dan pengambilan gambar *close up* yang mendominasi agar penonton dapat melihat jelas ekspresi pada karakter tersebut.



Gambar 2. Pergerakan Kamera Saat Adegan Ulang Tahun  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fnH-JSz4JGU>)



Gambar 3. Kamera Mendekat ke Arah Suami, Istri dan Anak  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fnH-JSz4JGU>)



Gambar 4. Posisi Kamera Ke Arah Ekspresi Sang Istri dan Anak  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fnH-JSz4JGU>)

Pergerakan kamera yang sering dijumpai adalah, perpaduan akan *full shot* dengan *close-up*. Seperti pada gambar di atas, kamera memperlihatkan suasana *scene* tersebut. Lalu kamera mendekat ke arah karakter utama yaitu sang suami, istri dan anak. Kamera yang semula jauh dari objek utama, mulai mendekat secara perlahan. Selama bergerak maju, kamera juga memperlihatkan ekspresi masing-masing karakter hingga pada akhirnya memperlihatkan

ekspresi sang karakter utama. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan suasana kepada penonton sebelum mengambil *close-up shot* wajah karakter utama. Pergerakan kamera seperti ini sering dijumpai hampir pada semua *scene* film ini.

### Ekspresi

Pada film "Growth", sarana komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan cerita adalah ekspresi pada setiap tokoh. Ekspresi wajah adalah salah satu cara terkuat untuk mengungkapkan secara visual segala macam emosi baik yang negatif maupun positif. Selain itu ekspresi adalah komunikasi nonverbal yang mudah untuk diterima oleh banyak orang.

Dengan ekspresi, penonton dapat mengerti perasaan yang dialami tokoh tersebut pada setiap adegan. Itulah sebabnya mengapa ekspresi mempunyai peran yang amat penting dalam menyalurkan alur cerita yang terlihat pada cara pengambilan *shot* maupun *angle* yang selalu mengarah pada wajah tokoh. Tujuannya adalah untuk mengarahkan penonton agar terfokus pada ekspresi tokoh agar dapat mengerti situasi maupun *mood* pada setiap adegan.



Gambar 5. Adegan Ulang Tahun Anak Pertama  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fnH-JSz4JGU>)

Adegan pada Gambar 5 di atas adalah adegan di mana sang anak pertama merayakan ulang tahun bersama dengan keluarganya. Pada pengambilan gambar adegan tersebut, kamera lebih condong tidak mengarahkan kepada wajah tokoh lain. Masing-masing tokoh membelakangi kamera agar terfokus pada wajah tokoh utama. Barulah kamera mengarah kepada wajah suami dan istri yang sedang menaruh kue ulang tahun. Pergerakan kamera dilakukan sedemikian untuk menjelaskan suasana saat itu. Ekspresi pada setiap wajah anggota keluarga mencerminkan akan suasana yang sedang terjadi. Tanpa adanya dialog pun, penonton akan mengerti kondisi yang sedang terjadi. Pada adegan tersebut, semua karakter yang ada tersenyum dan tertawa. Kedua ekspresi tersebut, cukup untuk membuat penonton mengerti bahwa suasana yang ada pada adegan tersebut adalah suasana gembira dan meriah.



Gambar 6. Ekspresi Anak Kedua  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fnH-JSz4JGU>)

Selain menggambarkan suasana pada setiap adegan, ekspresi pada film “Growth” berperan sebagai salah satu sarana penggambaran masing-masing tokoh. Seperti halnya gambar di atas, yang diambil saat adegan sang anak pertama memutuskan untuk pergi dari rumah. Kamera yang pada awalnya mengambil *long shot* pada adegan anak pertama yang pergi berpindah ke arah wajah anak keduanya menjadi *close-up*. Di samping ekspresi istri yang panik akan kepergian anak pertamanya, sang anak kedua hanya diam merenung. Tidak ada ekspresi yang dicerminkan oleh anak kedua itu. Seperti yang sudah dijelaskan, sejak awal adegan film ini memperlihatkan ekspresi yang kuat dan banyak dalam menyampaikan pesan. Dengan itu, penonton sudah mengerti akan cara penyampaian pesan pada film “Growth” adalah salah satunya dengan ekspresi. Adegan di atas di mana sang anak kedua hanya diam termenung tanpa adanya ekspresi mengarahkan agar penonton dapat mengerti situasi serta isi hati dari sang anak dengan melihat ekspresi yang datar serta tatapan mata yang kosong. Jika sejak awal Sil Van Der Woerd tidak menguatkan penyampaian pesan melalui ekspresi, maka adegan di atas tidak dapat dimengerti oleh penonton.

Tidak adanya dialog serta percakapan membuat pra produksi film ini sungguh rumit. Masing-masing divisi mempunyai tugas dua kali lipat lebih berat dibandingkan dengan film biasa. Seperti halnya penulis naskah, memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dalam membuat sebuah cerita karena seorang penulis naskah harus dapat menyampaikan pesan serta isi cerita pada film. Pada film “Growth”, penulis naskah harus dapat menghasilkan naskah cerita yang memiliki unsur tanpa dialog serta harus dapat menyampaikan pesan yang jelas kepada penonton. Karena tidak adanya dialog atau percakapan pada film “Growth”, maka komunikasi yang digunakan adalah dengan *gesture* tokoh, emosi dan unsur visual pendukung seperti warna.

### **Gestural**

Pada film “Growth”, Sil Van Der Woerd lebih sering menunjukkan ekspresi serta gestur tokoh-tokoh. Hal itu dapat dilihat pada cara pengambilan serta pergerakan kamera pada setiap adegan. Seperti contoh, pada *scene* sang anak kedua merasa bingung dan kosong karena kakaknya yang pergi meninggalkan rumah. Kamera bergerak menuju wajah anak kedua tersebut untuk

memberikan *shot close-up*. Tujuannya adalah untuk melibatkan penonton dengan emosi serta perasaan yang dirasakan anak kedua tersebut melalui ekspresi wajah. Dengan teknik pengambilan serta pergerakan kamera yang lebih condong ke arah wajah, penonton dapat dengan mudah menangkap ekspresi serta suasana adegan tanpa dialog sedikitpun. Di samping itu, tidak adanya dialog pada film ini membuat penonton dapat saling menghasilkan versi yang berbeda. Di sinilah letak keunikan lainnya di mana adanya pemahaman pola pikir pada penonton yang berbeda-beda. Tidak berhenti dari ekspresi, gerakan atau gestur tokoh sangat berpengaruh dalam film ini.

Karena film "Growth" tidak memiliki dialog sama sekali, penonton akan mencoba mencari cara lain untuk mengerti arti film tersebut. Penonton akan berusaha untuk mencari elemen lain selain dialog atau percakapan seperti warna, ekspresi maupun gerak atau isyarat. Sama halnya dengan ekspresi, gestur merupakan salah satu komunikasi non-verbal. Pada film "Growth", pesan gestural digunakan untuk menceritakan alur serta karakteristik setiap tokoh. Seperti contoh, tokoh suami pada film digambarkan sebagai orang yang kukuh, keras kepala serta dingin. Gestur yang ditampilkan oleh karakter tersebut adalah lengan yang selalu diletakkan di pinggang dan lengan yang dilipat di dada. Dua gestur itu cukup untuk membuat penonton menilai bahwa karakter sang suami adalah kukuh, dingin dan keras kepala. Sil Van Der Woerd menggambarkan karakter sang istri sebagai tokoh yang rendah hati dan mudah cemas. Pada film "Growth" terdapat beberapa masalah yang terjadi. Pada setiap konflik, sang istrilah yang terus mengalah dan merendah hati. Sang istri juga adalah karakter yang paling mudah cemas pada film "Growth". Gestur yang ditampilkan cukup menggambarkan karakteristik sang istri melalui bahu yang perlahan-lahan turun ketika terjadinya konflik, tangan yang digenggam dengan erat dekat dengan bibir, dan kepala yang lebih condong menurun. Anak-anaknya memiliki beberapa karakteristik yang sama dengan kedua orangtuanya. Anak pertama memiliki sifat yang mirip dengan si suami. Keras kepala, dan emosi yang memberontak tetapi halus dan baik kepada ibunya. Sedangkan anak keduanya memiliki sifat yang lebih tenang dan baik dibandingkan kakaknya.



Gambar 7. Gestur Sang Suami pada Salah Satu Adegan  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fnH-JS4JGU>)



Gambar 8. Gestur Sang Suami pada Akhir Film  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=fnH-JSz4JGU>)

### Warna

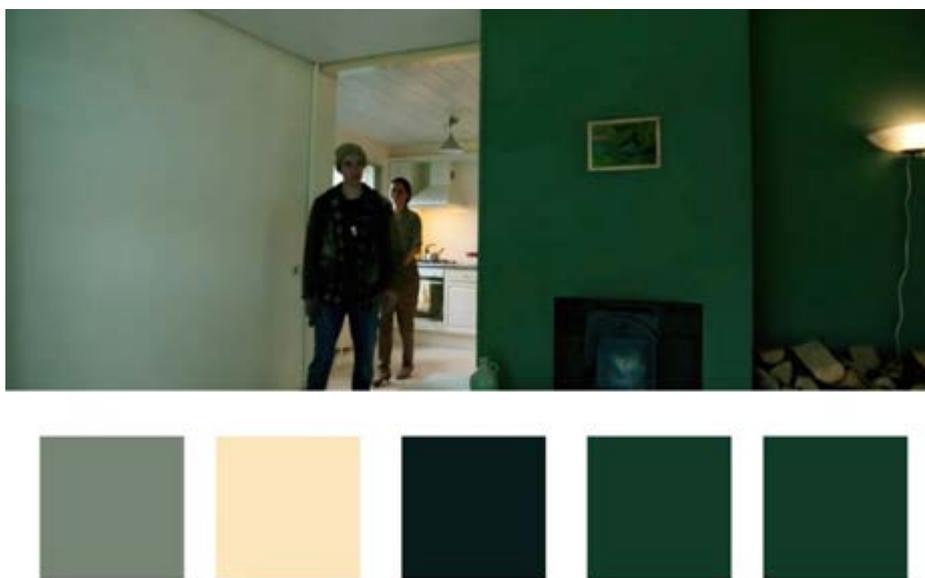
Selain tokoh yang berperan banyak dalam menyampaikan pesan, pengaturan serta pemilihan hal pendukung dibutuhkan agar penonton tidak keliru dalam memahami suatu adegan. Warna digunakan oleh Sil Van Der Woerd sebagai media pendukung cerita. Warna pada setiap adegan saling berbeda tergantung *mood* pada adegan tersebut. Hal ini menguatkan suasana pada adegan yang dapat ditangkap penonton. Dengan perubahan warna yang signifikan, penonton sudah cukup mengerti akan pergantian *mood* serta arah cerita yang akan terjadi.

Karena warna berperan besar dalam mewakili atau menggambarkan suasana dan *mood* pada film tersebut, warna terus berubah pada setiap adegan. Warna yang mendominasi pada film tersebut adalah hijau, oranye dan biru. Warna yang digunakan pada awal film rata-rata berwarna hijau. Warna hijau mewakili suasana normal dan tentram. Pada awal cerita film “Growth”, sepasang suami istri baru saja menikah dan memiliki rumah baru. Sehingga warna pada adegan tersebut adalah hijau, sebagai simbol akan ketentraman pada keluarga mereka.



Gambar 9. Palet Warna pada Adegan Awal  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=JyvFXBA3O8o>)

Terlihat pada *color palette* adegan di atas, bahwa hampir seluruh warna pada *scene* tersebut berwarna hijau. *Scene* tersebut adalah *scene* pertama dalam film "Growth". Warna hijau adalah warna yang mensimbolkan kehidupan, kesegaran dan keharmonisan (<http://color-wheel-pro.com/color-meaning.html>) Adegan di atas menggambarkan sepasang suami istri yang baru menikah dan hendak membuat keluarga baru yang segar. Di antara warna hijau daun dan pepohonan yang dominan, terdapat sebuah mobil berwarna biru. Warna biru pada adegan tersebut ditujukan agar penonton menyadari akan objek utama pada adegan adalah mobil tersebut. Warna biru dapat menonjol di antara warna hijau yang dominan sehingga mata penonton dengan mudah tertuju pada objek utama. Selain itu warna hijau adalah warna paling mudah diterima oleh mata.



Gambar 10. Palet Warna pada Salah Satu Adegan  
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=JyvFXBA3O8o>)

Memasuki pertengahan film, keadaan keluarga tersebut semakin memburuk. Hubungan anak pertama dengan sang ayah menjadi tidak baik. Konflik pun mulai terjadi sedikit demi sedikit. Adegan di atas adalah adegan di mana sang anak tertua baru sampai rumah setelah pergi sekolah. Anak itu memeluk ibunya yang menunggu di dekat pintu masuk. Lagi-lagi warna yang mendominasi adalah hijau. Hijau melambangkan keharmonisan, ketenangan yang terjadi pada suasana tersebut. Menurut observasi, pemilihan warna sedemikian rupa bertujuan untuk menunjukkan hubungan anak pertama dengan sang ibu. Terdapat warna coklat muda di antara warna hijau yang mendominasi. Warna coklat muda adalah warna yang *soft* dan mudah untuk diterima mata penonton. Selain itu bertujuan untuk menyeimbangkan warna hijau yang mendominasi dalam adegan tersebut.

## Simpulan

Film "Growth" memakai unsur visual sebagai sarana utama untuk menjelaskan cerita. Berbeda dengan film yang lain, film ini hanya menggunakan ekspresi, gestur, warna untuk

menyampaikan cerita. Seperti halnya film bisu, film “Growth” tidak menggunakan dialog ataupun percakapan antar karakter maupun dengan penonton.

Tanpa adanya dialog, film “Growth” memiliki tiga aspek dalam penyampaian cerita kepada penonton, yaitu ekspresi, gestur, serta warna. Adapula pergerakan kamera yang mendukung ketiga aspek tersebut agar mudah ditangkap oleh penonton. Sil Van Der Woerd tidak memperkenalkan masing-masing karakter secara langsung, akan tetapi setiap tokoh memiliki karakter tersendiri yang dapat mencerminkan sifatnya. Wajah setiap tokoh sangat ekspresif, tetapi tidak berlebihan. Cukup untuk mengetahui perasaan serta sifat tokoh tersebut. Ekspresi bukanlah satu-satunya kunci dalam penyampaian cerita. Gestur juga memberikan pesan tersendiri kepada penonton dalam menjelaskan karakteristik dari setiap tokoh. Tokoh pada film ini tidaklah banyak, sehingga membantu memudahkan penonton untuk dapat membedakan sifat tokoh dengan mudah.

Film “Growth” adalah *one shot movie*, di mana tidak ada *cut* pada film ini. Sebagai pembeda adegan, Sil Van Der Woerd memberikan *color mood* yang berbeda-beda. Warna pada film ini bertugas untuk menegaskan suasana pada adegan tersebut. Dengan adanya perubahan warna di setiap adegan, penonton dapat merasakan perbedaan yang terjadi di setiap adegannya. Film diawali dengan warna hijau yang mendominasi pada *frame*. Warna hijau adalah warna yang menyimbolkan kehidupan, kesegaran dan keharmonisan dalam hubungan suami istri yang baru menikah dan memulai keluarga baru. Sejalannya waktu, warna semakin kaya dan macam-macam. Ketika suatu masalah terjadi, warna pada adegan tersebut berubah menjadi biru atau gelap untuk mewakili hati para tokoh. Selain warna *tone*, warna properti dan kostum mendukung untuk menghidupkan emosi film tersebut. Sehingga pada setiap adegan, kostum maupun properti memiliki warna *tone* yang selaras dengan *ambience* adegan tersebut.

Pada film “Growth” pergerakan kamera serta pengambilan gambar bukan hanya bertujuan untuk menjadi cara dalam pengambilan gambar suatu film, melainkan setiap aspek memiliki arti dan tugas tersendiri. Film ini tidak mengandung unsur dialog dan hanya berkomunikasi lewat visual. *Camera shot* pada film “Growth” bertujuan untuk menampilkan wajah serta gestur tubuh dan menjelaskan ekspresi setiap tokoh pada setiap adegan. *Camera movement* yang digunakan dalam film bertujuan untuk menambah keterlibatan penonton dengan film tersebut. Kamera lebih condong mengarah kepada wajah karakter dengan *close-up* untuk mendapatkan ekspresi masing-masing.

## Referensi

- Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan.
- Hennig-Thurau, Thorsten., Houston, Mark B., Walsh, Gianfranco. 2006. *The Differing Roles of Success Drivers Across Sequential Channel: An Application to the Motion Picture Industry*. Sage Publication. Volume 34: 559. <http://jam.sagepub.com/content/34/4/559>, 22 November 2014.

## Sumber lain

- Adzikra, I. n.d. "Pengertian Film dan Perkembangannya", <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-film-dan-sejarah-perkembangannya/>, diakses pada 7 April 2019.
- Computer, Hope. 2012. Movie, <https://www.computerhope.com/jargon/m/movie.htm>, diakses pada 21 November 2018.
- Cokroaminoto. 2012. "Reduksi Data dalam Analisis Penelitian Kualitatif Menurut Miles & Huber", <http://www.menulisproposalpenelitian.com/2012/07/reduksi-data-dalam-analisis-penelitian.html>, diakses pada 14 November 2018.
- IDTesis.Com. 2012. "Metodologi Penelitian", <https://idtesis.com/metode-deskriptif/>
- Mindling, M. 2017. Color and Film: Learn the Rules of Color Theory (and How to Break Them). <https://tongal.com/blog/tongal-taught-me/color-and-film-learn-the-rules-of-color-theory-and-how-to-break-them/>.
- Novom, 2018. "Growth, Drama Short Film", <https://novom.ru/en/watch/JyvFXBA3O8o>, diunduh pada Februari 2018.
- Rob, H. 2017. "Preperation Is the Key to Success: The Making of a One Take Short Film", <https://filmmakerfreedom.com/blog/making-of-a-one-shot-short-film>.
- Siska, Iyanka. 2011. *Sejarah dan Pengertian Multimedia*, <https://iyanksicksoul.wordpress.com/2013/03/30/sejarah-dan-pengertian-multimedia/> diakses pada 30 Maret 2019.